

“Bebaskan Aku dari Rasa Malu: Pergumulan Perempuan yang ‘Mandul’ Anak Laki-laki”

Tafsir Kitab 1 Samuel 1:1-20 menggunakan Metode *Seeing Through* dengan Perspektif Budaya terhadap Perempuan Timor Tengah Selatan



Oleh:

Anugerah Abdiela Sirituka

NIM: 01190195

Dosen Pembimbing:

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

SKRIPSI INI DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
JULI 2023**

“BEBASKAN AKU DARI RASA MALU: PERGUMULAN PEREMPUAN YANG
‘MANDUL’ ANAK LAKI-LAKI”

TAFSIR KITAB 1 SAMUEL 1:1-20 MENGGUNAKAN METODE *SEEING THROUGH*
DENGAN PERSPEKTIF BUDAYA TERHADAP PEREMPUAN TIMOR TENGAH
SELATAN



SKRIPSI INI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2023

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anugerah Abdiela Sirituka
NIM : 01190195
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

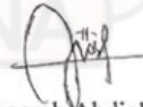
“BEBASKAN AKU DARI RASA MALU: PERGUMULAN PEREMPUAN YANG ‘MANDUL’ ANAK LAKI-LAKI Tafsir Kitab 1 Samuel 1:1-20 menggunakan Metode *Seeing Through* dengan Perspektif Budaya terhadap Perempuan Timor Tengah Selatan”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 13 September 2023

Yang menyatakan



(Anugerah Abdiela Sirituka)
NIM. 01191095

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :
**BEBASKAN AKU DARI RASA MALU: PERGUMULAN PEREMPUAN YANG
'MANDUL' ANAK LAKI-LAKI**
Tafsir Kitab 1 Samuel 1:1-20 menggunakan Metode *Seeing Through* dengan Perspektif
Budaya terhadap Perempuan Timor Tengah Selatan

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

ANUGERAH ABDIELA SIRITUKA

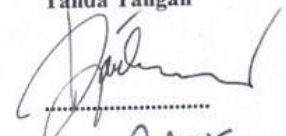
01190195

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 18 Agustus 2023

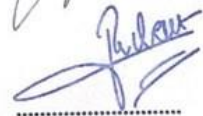
Nama Dosen

Tanda Tangan

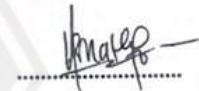
1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D.
(Dosen Pembimbing)



2. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th.
(Dosen Penguji)

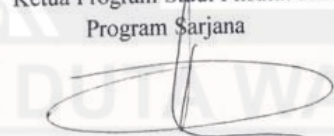


Yogyakarta, 24 Agustus 2023


Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana

Dekan



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anugerah Abdiela Sirituka

NIM : 01190195

Judul Skripsi :

**BEBASKAN AKU DARI RASA MALU: PERGUMULAN PEREMPUAN YANG 'MANDUL'
ANAK LAKI-LAKI**

**Tafsir Kitab 1 Samuel 1:1-20 menggunakan Metode *Seeing Through* dengan Perspektif Budaya
terhadap Perempuan Timor Tengah Selatan**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 September 2023

Penulis,



Anugerah Abdiela Sirituka

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Anak laki-laki menjadi harapan besar bagi sepasang suami istri di Timor Tengah Selatan. Anak laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar dalam bingkai keluarga di Timor Tengah Selatan. Oleh sebab itu, seringkali terdapat tuntutan tersendiri bagi perempuan/istri agar dapat memberikan anak laki-laki bagi keluarga tersebut. Seringkali timbul pandangan masyarakat yang bernilai negatif terhadap perempuan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Hal inilah yang menjadi keresahan penulis dan motivasi penulis untuk menulis skripsi ini. Selain itu, dengan tulisan ini kiranya memunculkan harapan akan adanya perubahan perspektif ke depannya.

Sama halnya dengan keresahan penulis melihat realita pergumulan perempuan di Timor Tengah Selatan, penulis juga sangat bergumul dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengucapkan syukur atas pertolongan Tuhan Allah Tritunggal itu yang selalu memberikan hikmat, semangat, ketekunan, dan kerajinan di dalam diri penulis sehingga penulisan skripsi ini boleh terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Dalam penulisan skripsi ini, penulis juga mendapat banyak sekali dukungan dan bantuan dari beberapa pihak, oleh sebab itu melalui tulisan ini penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih dan bersyukur atas keberadaan dan pertolongan mereka;

1. Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya selama kurang lebih 2 semester sejak penulisan proposal hingga penulisan skripsi saya terselesaikan dengan baik. Terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga dari Pak Dan yakni Bu Chacha, Kak Ratya, Kak Smitha, Kak Tristan dan Kak Ranu yang telah menjadi keluarga bagi saya di perantauan ini dan telah mendukung baik secara moril dan materi. Kiranya Tuhan selalu menjagai, membersamai, dan memberkati pekerjaan, pelayanan serta keluarga beliau.
2. Bapak Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D dan Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th. selaku dosen penguji yang telah menyediakan waktu untuk menguji dan mengoreksi penulisan skripsi ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Henny dan seluruh dosen di Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, serta semua staf yang bertugas dan bekerja di UKDW sebagai tempat saya belajar dan berproses selama kurang lebih empat tahun terakhir.
3. Teruntuk Mama Pdt.EM. Dorci Merry Boru-Sirituka, S.Th. terima kasih telah melahirkan saya di dunia ini. Terima kasih telah merawat dan mendidik saya sehingga saya dapat sampai pada titik ini. Terima kasih untuk setiap doa, dukungan dan masukan yang telah diberikan bagi saya selama penulisan skripsi ini. Terima kasih juga untuk usulan judul yang telah saya pakai sebagai

judul dalam skripsi ini. Terima kasih juga kepada Alm. Pdt.EM. Octovianus Sirituka, S.Th. karena telah menjadi sosok ayah yang hebat bagi saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada ayah terhebat dalam hidup saya. Terima kasih juga kepada saudari/i saya, Usi Christi, Usi Vide, Usi Cheria, Bu Aldo, Kak Maher, Kak Yogo, Moria dan Joy untuk setiap dukungan doa dan semangat yang diberikan kepada saya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Terima kasih kepada para narasumber yang telah bersedia memberikan informasi yang saya perlukan untuk menunjang topik yang saya angkat. Kiranya Tuhan Yesus memberkati keluarga, tanggung jawab dan pelayanannya.
5. Terima kasih kepada teman Eratio Sinalis yang telah menjadi keluarga baru selama di Yogyakarta untuk pengalaman hidup selama empat tahun terakhir ini. Terimakasih untuk Jonatan Yedija yang telah menemani dan mendukung baik dalam keadaan baik dan terpuruk dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk teman seperbimbingan yakni Mas Dwi, Rering, Robby, Mulia dan Ben untuk setiap dukungan dan pertolongan selama penulisan skripsi ini. Terima kasih kepada teman-teman Kontrakan Kayki yakni Katren, Yona, Dyah, Louise dan Vivin yang telah memberikan semangat dan menguatkan penulis dalam penulisan skripsi ini. Semoga teman-teman Eratio Sinalis yang masih berjuang dan berproses tetap semangat dan dapat menyelesaikan semua pergulatan dengan baik.
6. Terima kasih kepada kakak tingkat yakni Kak Yemima selaku kakak kamar di asrama, Kak Zerah dan Kak Aldy yang telah menolong dan mengoreksi tulisan penulis. Semoga kakak-kakak diberkati di manapun tempat pelayanannya.
7. Terima kasih kepada diri ini Anugerah Abdiela Sirituka yang telah berjuang melalui segala pergulatan dan telah berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat waktu dan mendapatkan nilai yang baik. Jalan dan langkah yang harus ditempuh masihlah panjang ke depan. Oleh sebab itu, tetap semangat dan bertahan menjalani apapun tantangan hidup yang ada.

Kiranya tulisan ini dapat membawa pemahaman yang baik bagi setiap pembaca yang membacanya. Tuhan Yesus sumber segalanya itu memberkati kita semua.

Yogyakarta, 14 September 2023

Anugerah A. Sirituka

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Permasalahan.....	4
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4. Batasan Permasalahan.....	7
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6. Metode Penelitian	8
1.7. Teori.....	9
1.7.1. Sekilas Kitab Samuel.....	9
1.7.2. Studi Teologis terhadap Tafsiran 1 Samuel 1:1-20 dari Robert Paterson, John Goldingay dan Franscesca Murphy	11
1.8. Sistematika Penulisan	18
BAB II METODE PENELITIAN & LENSEA.....	21
2.1. Pengantar.....	21
2.2. Metode <i>Seeing Through</i>	21
2.3. Keluarga Timor Tengah Selatan.....	23
2.4. Pernikahan dalam Budaya Timor Tengah Selatan.....	23
2.5. Anak Kebutuhan Keluarga	27
2.6. Perspektif Budaya Timor Tengah Selatan terhadap Perempuan	29
2.6.1. <i>Ni Ainaf</i> : Perspektif Positif Budaya Timor Tengah Selatan terhadap Perempuan	29
2.7. Perspektif Perempuan Timor Tengah Selatan yang ‘Mandul’ anak laki-laki	31
2.8. Perempuan Timor Tengah Selatan yang ‘Mandul’ anak laki-laki VS 1 Samuel 1:1-20	33
2.9. Kesimpulan.....	34

BAB III Upaya Pembacaan <i>Seeing Through</i> Terhadap Teks 1 Samuel 1:1-20 Melalui Perspektif Budaya terhadap Perempuan Timor Tengah Selatan yang ‘Mandul’ Anak Laki-laki	35
3.1. Pengantar	35
3.2. Bahasa Ibrani Versi Westminster Leningrad Codex.....	35
3.3. Transliterasi Bahasa Ibrani	36
3.4. Terjemahan Versi TB-LAI	37
3.4.1. Terjemahan Baru 1	37
3.4.2. Perubahan pada Terjemahan Baru 2	39
3.5. Terjemahan Inggris Versi <i>New Revised Standard Version</i> (NRSV)	40
3.6. Analisa dan Perbandingan Terjemahan Teks	42
3.7. Terjemahan Versi Penulis	45
3.8. Struktur Teks	47
3.9. Tafsir <i>Seeing Through</i> 1 Samuel 1:1-20	48
3.10. Kesimpulan	54
BAB IV KESIMPULAN, REFLEKSI & SARAN	56
4.1. Pengantar	56
4.2.1. Bagaimana Perempuan yang ‘mandul’ anak laki-laki di Timor Tengah Selatan memahami kisah Hana dalam teks 1 Samuel 1:1-20?	56
4.2.2. Bagaimana perspektif budaya Timor Tengah Selatan terhadap perempuan ‘mandul’ dapat dipakai sebagai lensa dalam pembacaan teks 1 Samuel 1:1-20?	57
4.3. Refleksi Penulis	58
4.4. Saran	59
4.4.1. Bagi Gereja dan Perempuan Timor Tengah Selatan.....	59
4.4.2. Bagi Peneliti Selanjutnya	60
4.5. Penutup.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN 1 RANCANGAN PENELITIAN	65
LAMPIRAN II TABULASI HASIL WAWANCARA.....	69

ABSTRAK

“Bebaskan Aku dari Rasa Malu: Pergumulan Perempuan yang ‘Mandul’ Anak Laki-laki”

Tafsir Kitab 1 Samuel 1:1-20 menggunakan Metode *Seeing Through* dengan Perspektif Budaya terhadap Perempuan Timor Tengah Selatan

Oleh: Anugerah Abdiela Sirituka (01190195)

Tujuan dari sepasang suami istri untuk menikah salah satunya adalah memiliki anak. Timor Tengah Selatan yang menganut budaya patrilineal, anak laki-laki menjadi harapan besar bagi sepasang suami istri yang menghidupi budaya tersebut. Anak laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar dalam bingkai keluarga di Timor Tengah Selatan. Oleh sebab itu, seringkali terdapat tuntutan tersendiri bagi perempuan/istri agar dapat memberikan anak laki-laki bagi keluarga tersebut. Seringkali timbul pandangan masyarakat yang bernilai negatif terhadap perempuan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan penderitaan dan pergumulan yang dilalui oleh perempuan Timor Tengah Selatan yang mengalami sebuah situasi dan keadaan di mana dirinya tidak dapat memberikan anak laki-laki bagi keluarganya. Perempuan/istri terkungkung dalam kerasnya tekanan budaya patrilineal yang ada. Pergumulan yang dialami oleh perempuan Timor Tengah Selatan juga dialami oleh Hana dalam kisah 1 Samuel 1:1-20. Namun, ada sebuah perspektif budaya di Timor Tengah Selatan yang dapat menolong posisi Hana yang perlu dilihat dengan Langkah Hermeneutik dengan menggunakan metode tafsir *Seeing Through* yang mana memperjumpakan teks dengan budaya yang memiliki gaung resonansi dengan teks, Dengan begitu dapat memunculkan pemaknaan teks Hana dengan perspektif yang baru bahwa perempuan terlepas dari segala ketidakmampuannya, perempuan tetaplah tiang induk keluarga yang harus dihargai dan dilindungi.

Kata Kunci: Budaya Patrilineal, Hana, *Seeing Through*, Perempuan Timor Tengah Selatan, Perspektif Budaya Timor Tengah Selatan terhadap Perempuan

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

ABSTRACT

“Release Me from Shame: Problem of Infertile Women on Having A Son”

Interpretation of 1 Samuel 1:1-20 using The Method of Seeing Through with The Cultural Perspective against Woman of Timor Tengah Selatan

By: Anugerah Abdiela Sirituka (01190195)

One of the goals of couples in getting married is to have children. South Central Timor, which adheres to a patrilineal culture, to have a son has been a great deal for a husband and wife who live this culture. Sons have a big responsibility within the family framework in South Central Timor. Therefore, there are often separate demands for women/wives to be able to conceive sons for the family. Often society has a negative view of women who cannot fulfill this needs. This article aims to show the suffering and struggles experienced by South Central Timorese women who has experience a situation and circumstances where they cannot give birth to a son for their family. Women/wives are confined by the harsh pressures of the existing patrilineal culture. The struggles experienced by the women of South Central Timor were also experienced by Hana in the story of 1 Samuel 1:1-20. However, there is a cultural perspective in South Central Timor that can help Hana's position which needs to be seen with Hermeneutic Steps using the Seeing Through interpretation method which encounters texts with cultures that have resonance with the text. In this way it can bring out the meaning of Hana's text from a different perspective. new that Regardless of all their disabilities, women are still the pillars of the family who must be respected and protected.

Keywords: Patrilineal Culture, Hana, Seeing Through, Women of South Central Timor, South Central Timor Cultural Perspective towards Women

Supervisor: Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Permasalahan

Menikah dan membangun sebuah keluarga menjadi sebuah fase kehidupan dan pilihan hidup yang mungkin akan dilalui oleh setiap manusia. Menurut ilmu psikologis, tujuan dari seseorang berkomitmen untuk menikah adalah menyempurnakan satu sama lain, memiliki keturunan, meredam naluri dan nafsu, menghindari penyakit, menjalankan ibadah, dorongan cinta, mencapai status sosial tinggi, cara melepaskan diri dari keluarga, kebahagiaan yang panjang dan menunjukkan adanya kepemilikan.¹ Hal ini menunjukkan bahwa tujuan menikah bagi sepasang laki-laki dan perempuan bukan untuk menjalin hubungan yang lebih intim dan menemukan kebahagiaan bersama semata, melainkan juga untuk memperoleh keturunan. Hal ini selaras dengan apa yang tertulis dalam Kej.1:28 yang berbunyi "... Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, ...". Ayat ini menunjukkan bahwa memiliki keturunan dalam sebuah keluarga juga merupakan sebuah perintah dari Allah.

Oleh karena itu, dalam liturgi pernikahan kudus di gereja-gereja khususnya Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) seringkali memuat perintah tersebut. Hal ini terwujud dalam pengucapan berkat bagi pasangan baru yang berbahagia terkait berkat keturunan bagi keluarga tersebut. Berangkat dari pengalaman penulis setiap kali mengikuti upacara pernikahan di beberapa gereja, dalam liturgi tersebut terdapat kalimat demikian "... dan diberkatilah buah kandunganmu..." (Ulangan 28:4). Tidak saja dalam liturgi pernikahan kudus di gereja, dalam pernikahan secara adat, khususnya dalam pernikahan adat budaya Manggarai, Nusa Tenggara Timur terdapat ungkapan "*kudu beka agu buar, wing do ného taé kali ga, rés baling lélé, ras baling racap, ta'i cala wai, borék cala bocél* (agar berkembang dan bertunas banyak anak, lahir seperti diharapkan, gegap gempita sekitar ketiak, ramai sekeliling sisi, dan berjejer seperti kotoran di betis dan kaki)".² Dari sepenggal kalimat dan ungkapan ini menimbulkan pemahaman bahwa keturunan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga membawa makna tersendiri. Kehadiran anak merupakan kebutuhan bagi sebuah keluarga. Anak dibutuhkan oleh orang tua karena anak dapat menyumbangkan tenaganya untuk membantu orang tuanya bekerja dan menghasilkan

¹"14 Tujuan Pernikahan Menurut Psikologi," Tiffany, diakses 26 Oktober, 2022. <https://dosenpsikologi.com/tujuan-pernikahan-menurut-psikologi>

² Yohanes Seratius Lon, *Perkawinan dalam Masyarakat Manggarai; Budaya, Keyakinan dan Praktiknya*, (Ruteng: Unika Santu Paulus, 2021), 28.

uang apalagi dengan latar belakang keluarga yang berdomisili di daerah pedesaan dan bermata pencaharian seperti petani, pedagang, nelayan, dan lain sebagainya. Secara sosial, anak dibutuhkan karena tanggung jawabnya sebagai seorang pewaris tradisi keluarga di masa mendatang. Setiap keluarga mempunyai tradisi dan adat masing-masing yang khas. Tradisi dan adat tersebut perlu untuk dilestarikan. Anak akan menerima warisan tersebut dan kemudian menjadi pewaris yang mewariskan tradisi dan adat turun-temurun. Selain itu, anak merupakan target cinta kasih dan di lain sisi anak dapat menjadi sahabat bagi orang tuanya ataupun sebaliknya. Kehadiran anak juga dapat mengurangi ketakutan orang tua dalam menjalani masa tuanya. Dengan demikian, orang tua mempunyai pegangan dan harapan bahwa pada masa tuanya akan ada anaknya yang mengurusnya bahkan sampai melepas kepergiannya kepada kematian. Oleh sebab itu, pasangan suami istri akan berupaya sedemikian rupa agar dapat memperoleh keturunan yang dapat menjadi penopang keluarga kelak dan sekaligus menjadi generasi penerus keluarga tersebut.

Konsep ini mungkin akan dipahami secara lebih baik oleh keluarga-keluarga dalam keberagaman suku yang ada di Nusa Tenggara Timur (NTT) secara khusus di Timor Tengah Selatan dengan suku yang mendominasi ialah suku Dawan. Suku-suku di NTT, pada umumnya memiliki nama keluarga atau yang biasa disebut dengan marga, begitupula halnya dengan suku Dawan di Timor Tengah Selatan. Nama keluarga ini akan diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, keturunan dalam sebuah keluarga merupakan perkara penting karena anak akan menjadi penerus marga. Namun hal ini akan menimbulkan pertanyaan yakni siapakah di antara anak laki-laki dan anak perempuan yang akan menjadi penerus marga? Jawaban dari pertanyaan ini akan ditentukan oleh seperti apa sistem kekerabatan yang dianut. Nusa Tenggara Timur terdiri dari beberapa suku yang masing-masingnya menganut sistem kekerabatan tertentu. Namun, sistem kekerabatan yang mayoritas ada dalam suku-suku di NTT adalah sistem kekerabatan patrilineal, dan praktik sistem inilah yang juga tergambar dalam keseharian kehidupan masyarakat Timor Tengah Selatan. Patrilineal menurut KBBI yakni berkaitan dengan hubungan keturunan melalui garis kerabat pria saja. Sistem kekerabatan patrilineal ini sangat mempengaruhi tatanan sosial keluarga tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar. Sistem ini mengakibatkan hak pewaris dan penerus marga jatuh ke tangan anak laki-laki. Oleh sebab itu, perempuan kurang mendapat perhatian dalam sebuah keluarga.

Anak laki-laki sebagai seorang pewaris dan penerus marga memiliki tugas moral penting yang perlu dilakukan dengan baik yakni menjaga nama keluarga. Dalam sebuah

keluarga di Timor Tengah Selatan, tanggung jawab seorang laki-laki sangat besar. Setiap kekayaan dan kebajikan dari sebuah keluarga dapat dikenal baik oleh masyarakat sekitar dengan terlebih dahulu mengenali nama keluarga tersebut. Properti yang dimiliki oleh sebuah keluarga seperti tanah, rumah, dan ternak merupakan simbol kehormatan keluarga.³ Simbol kehormatan ini akan diwariskan turun temurun dan tentu saja yang akan menjadi pewaris adalah anak laki-laki dalam sebuah keluarga. Anak perempuan tidak dapat menjadi pewaris marga karena ketika seorang perempuan menikah, marga suaminya yang akan disematkan pada namanya. Jika ditarik untuk dipahami lebih jauh maka anak laki-laki merupakan simbol kehormatan dari sebuah keluarga.

Bagi masyarakat Timor Tengah Selatan, kehadiran seorang anak laki-laki sangat penting bagi keluarga. Di samping sebagai penerus marga, anak laki-laki dalam keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam banyak hal dibandingkan dengan saudara-saudara lainnya. Dalam sistem kekerabatan, laki-laki selalu bertugas sebagai kepala keluarga yang akan bertanggung jawab secara penuh atas keluarganya, termasuk di dalamnya memimpin upacara adat, baik sejak menyambut kelahiran seorang manusia sampai kepada upacara kematian. Di samping itu, laki-laki akan bertanggung jawab atas saudari perempuannya. Saudara laki-laki memiliki tanggung jawab terhadap *belis* saudari perempuannya, karena dapat bertindak sebagai pengganti ayahnya.⁴ Dalam situasi dan kondisi tertentu anak laki-laki dapat menggantikan posisi ayahnya dalam keluarga termasuk juga tanggung jawab seorang ayah seperti mengambil keputusan tertentu dan mencari nafkah.⁵ Anak laki-laki juga dapat berperan sebagai wakil bagi kedua orang tuanya.

Berdasarkan fakta ini, penulis melihat bahwa konsep kepemilikan anak secara khusus anak laki-laki menjadi nilai tersendiri dalam bingkai sebuah keluarga di Timor Tengah Selatan. Namun di sisi lain, konsep ini akan menimbulkan pertanyaan dan pergumulan besar bagi mereka yang belum atau sama sekali tidak dikaruniai anak secara khusus anak laki-laki. Inilah yang menjadi pemicu bagi penulis sehingga ingin menemukan sebuah alternatif pembacaan teks Alkitab yang dapat menolong keluarga yang mengalami krisis demikian.

³ Dara Windiyarti, "Tradisi, Agama, Dais Modertosasi Dalam Perkembangan Kebudayaan Timor", *Jurnal Sahda* 1, no. 1, (September 2006): 37, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13258/10043>

⁴ Munandjar Widiyatmika, A.Z. Soh, B. Patty, dkk. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*, (Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1978), 87.

⁵ Yesni Ratni A. Ottu, "Pembagian Waris atas Tanah Menurut Adat Timor di Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur", (Skripsi, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta, 2013), 5.

1.2. Permasalahan

Budaya mempengaruhi pola pikir dan pemahaman serta pola kehidupan dari sekelompok orang yang hidup dalam bingkai budaya tersebut. Dalam budaya Timor Tengah Selatan secara umum, konsep kepemilikan anak laki-laki sangatlah penting. Budaya Timor Tengah Selatan melihat bahwa laki-laki merupakan seorang penerus marga. Hal ini menimbulkan sebuah masalah sosial jika dalam sebuah keluarga tidak dikaruniai anak. Masalah akan semakin bertambah rumit jika keluarga tersebut tidak memiliki anak laki-laki. Salah satu contoh, dalam kebudayaan Manggarai, Nusa Tenggara Timur, adanya pemahaman bahwa ketiadaan keturunan dapat berubah menjadi kemusnahan sejarah manusia. Jika dalam sebuah keluarga tidak memiliki anak, maka hal tersebut dapat dilihat sebagai kutukan dan aib keluarga, sehingga seorang suami diperkenankan mengambil istri baru, dan jika keluarga tersebut hanya dikaruniai anak perempuan, seorang suami dapat mengambil perempuan lain sehingga dapat memperoleh anak dengan jenis kelamin yang dibutuhkan.⁶ Hal inilah yang juga terlihat dalam budaya di Timor Tengah Selatan. Ketentuan yang berlaku mengharuskan suami meminta persetujuan dari istri pertama terlebih dahulu, namun realita yang terjadi suami cenderung memaksa istri sah untuk menyetujui keputusan tersebut. Pihak perempuan selalu ditempatkan sebagai pihak yang bersalah yang harus menanggung segala sesuatu, bahkan mungkin ia harus merelakan suaminya untuk perempuan lain, jika ia ingin mendapatkan anak laki-laki.

Ketidakhadiran anak laki-laki dalam sebuah keluarga menjadi suatu beban tersendiri baik itu bagi pasangan suami istri maupun juga bagi keluarga besar dari pasangan tersebut. Namun, tidak saja menjadi beban bagi kedua pihak saja melainkan secara khusus menjadi beban bagi perempuan dalam hal ini istri dalam keluarga tersebut. Beban yang ditanggung oleh seorang istri dapat timbul dari dalam diri istri itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Dalam diri istri tersebut akan timbul rasa bersalah yang besar terhadap suaminya dan keluarga besar secara khusus terhadap keluarga suaminya karena ketidakmampuannya dalam memberikan anak bagi keluarga kecilnya sendiri maupun keluarga besar. Pada dasarnya sikap yang dimiliki oleh seorang istri ini dipengaruhi oleh ungkapan-ungkapan budaya setempat.

Bahasa merupakan sarana pengungkapan diri setiap orang. Setiap ungkapan melalui bahasa dalam lingkungan masyarakat dapat membentuk karakter seseorang ataupun

⁶ Lon, "Perkawinan dalam Masyarakat Manggarai", 65.

kelompok.⁷ Salah satu karakter perempuan yang dibangun dalam masyarakat ialah perempuan yang dapat melahirkan anak dan menjadi ibu dalam sebuah rumah tangga. Hal ini menjadi salah satu faktor seorang istri terus-menerus merasa terbebani ketika ia tidak dapat melahirkan seorang anak. Selain itu, seringkali ada tuntutan tertentu dari seorang mertua terhadap istri, dan jika dilihat dari budaya Timor Tengah Selatan, besar kemungkinan mertuanya akan melontarkan pertanyaan demikian “*kapan mama dan bapa bisa gendong cucu?*”. Ungkapan ini didasarkan pada pemahaman bahwa anak bukan saja penting bagi suami dan istri melainkan keberadaan anak juga sangat penting bagi keluarga besar dan masyarakat. Kehadiran anak menunjukkan eksistensi masyarakat yang dapat dipertahankan dari masa ke masa. Hal inilah yang membuat ungkapan dari seorang mertua yang peduli akan keluarga besarnya ini dapat menimbulkan kepedihan hati yang mendalam bagi seorang istri. Beban akan terasa semakin berat, jika istri tersebut menjadi bahan pembicaraan orang-orang disekitarnya, apalagi sewaktu ia menikah dengan suaminya, keluarga pihak laki-laki membayar *belis* dalam nominal yang cukup besar, tentu akan semakin menimbulkan pembicaraan negatif bagi istri tersebut. Mungkin akan ada lontaran bahasa demikian “*sudah bayar belis mahal-mahal mah sonde bisa kasih katong anak*”. Perempuan yang mengalami hal ini tentu akan merasa dipermalukan oleh keluarga, dan masyarakat setempat. Lontaran kalimat tersebut seakan-akan merendahkan posisinya sebagai perempuan (istri) dalam keluarganya sendiri. Selain merasa malu karena ungkapan dari keluarga dan lingkungan sekitar, istri juga mungkin akan merasa malu pada diri sendiri karena merasa telah gagal untuk memberikan anak laki-laki bagi keluarganya. Hal-hal seperti ini bukan saja mengganggu kebahagiaan keluarga tersebut tetapi juga dapat menjadi alasan terjadinya pertikaian di dalam keluarga yang dapat berujung pada kehancuran keluarga.

Namun sering juga ditemui dalam keluarga-keluarga di Timor Tengah Selatan bahwa keluarga tersebut dikaruniai anak, tetapi anak perempuan dan bukan anak laki-laki. Kehadiran anak perempuan tetap disyukuri dan dirayakan di dalam keluarga tersebut. Tetapi semuanya belum terasa lengkap jika keluarga tersebut belum dikaruniai anak laki-laki yang nantinya akan menjadi penerus marga. Tidak jarang ditemui dalam keluarga-keluarga di Timor Tengah Selatan yang memiliki jumlah anak yang banyak dan kebanyakannya perempuan. Berangkat dari pengalaman pribadi penulis yang juga memiliki saudara perempuan yang banyak dan

⁷ Yosefina Neonbeni, *Perempuan Dawan, Intan yang Tak Terlupakan*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007), 17.

ketika mendengar alasan dari kedua orang tua, penulis dapat mengetahui bahwa orang tua penulis sangat bergumul untuk mendapatkan seorang anak laki-laki sebagai penerus marga. Oleh sebab itu, ini menjadi sebuah persoalan serius yang digumuli oleh perempuan-perempuan dalam bingkai budaya Timor Tengah Selatan yang sangat membutuhkan penerus marga dalam keluarga. Perempuan yang tidak bisa melahirkan anak laki-laki secara tidak langsung menjadi sebuah permasalahan bagi keluarga. Kemandulan menjadi aib besar bagi sebuah keluarga. Aib ini akan sangat berpengaruh pada eksistensi sebuah keluarga.

Salah satu kisah yang cocok untuk ditinjau dan didiskusikan dengan realitas ini adalah kisah Hana yang mandul dalam 1 Samuel 1:1-20. Maka dari itu, kiranya dengan pembacaan ulang kisah Hana dalam teks 1 Samuel 1:1-20 diharapkan dapat menolong perempuan Timor Tengah Selatan untuk mengatasi persoalan yang dialami ini. Namun, tidak dipungkiri bahwa walaupun pada awalnya Hana mengalami kemandulan, tetapi kisah Hana ini berujung bahagia, karena pada akhirnya Hana mendapatkan seorang anak laki-laki. Oleh sebab itu, penulis berupaya untuk menghasilkan pembacaan teks yang dapat menolong perempuan Timor Tengah Selatan untuk tetap kuat menghadapi situasi tersebut dan bertahan menerima berbagai pandangan masyarakat terhadap dirinya bukan sebaliknya malah membuat perempuan Timor Tengah Selatan merasa semakin depresi.

Pembahasan semacam ini juga sebelumnya telah dikupas secara baik oleh Sdri. Yohana Ginting (Mahasiswa Teologi UKDW 2007) yang membahas tentang kemandulan perempuan-perempuan dalam bingkai Perjanjian Lama, secara khusus terhadap Ribka dan Rahel melalui perspektif budaya Karo. Dalam tulisannya yang berjudul *“Menyoal Kemandulan Perempuan Dalam Kejadian 25:19-24 Dan 29:31-30:24 Dari Perspektif Karo Sebuah Penafsiran Lintas Kultural (Cross-Cultural Hermeneutics)”*, ia hendak menunjukkan bahwa budaya Karo dan teks-teks yang dibahas dapat saling melengkapi dan didialogkan. Dengan begitu, ia mengupayakan agar kemandulan dalam budaya Karo tidak hanya dibebankan kepada perempuan saja tetapi juga dapat melihat kemungkinan lain yakni kemandulan pada pria yang dengan jelas “ditutup kemungkinannya” dalam teks atau secara baik disebut “pasangan mandul” bukan “perempuan mandul”.⁸ Dengan tulisannya, Ginting menunjukkan bahwa bukan saja anak laki-laki yang penting, tetapi dengan lensa budaya Karo, anak perempuan dalam keluarga juga menjadi pelengkap kebahagiaan sebuah keluarga. Ia juga menunjukkan dan

⁸ Yohana Samuelin M. Ginting, *“Menyoal Kemandulan Perempuan Dalam Kejadian 25:19-24 Dan 29:31-30:24 Dari Perspektif Karo Sebuah Penafsiran Lintas Kultural (Cross-Cultural Hermeneutics)”* (Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2013), 53, Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.

menekankan peranan Tuhan yang bertindak sesuai waktu-Nya sendiri yang tidak dapat diselami oleh akal manusia.

Namun penulis menjumpai bahwa adanya ketimpangan dalam tulisan tersebut yakni Ginting melupakan fakta bahwa Hana pada akhirnya memperoleh anak laki-laki. Oleh sebab itu, dalam pembahasan kali ini penulis akan mencoba melengkapi tulisan Ginting dengan melihat dari sisi yang sedikit berbeda, bukan saja karena lensa yang dipakai berbeda yakni dengan menggunakan perspektif budaya Timor Tengah Selatan, melainkan penulis juga ingin melihat bahwa adanya pemaknaan baru bagi perempuan dan keluarga yang ‘mandul’ anak laki-laki yang merupakan hasil dari penafsiran terhadap kisah Hana.

1.3.Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Perempuan yang ‘mandul’ anak laki-laki di Timor Tengah Selatan memahami kisah Hana dalam teks 1 Samuel 1:1-20?
2. Bagaimana perspektif budaya Timor Tengah Selatan terhadap perempuan dapat dipakai sebagai lensa dalam pembacaan teks 1 Samuel 1:1-20?

1.4.Batasan Permasalahan

Tulisan ini merupakan sebuah upaya penelitian yang akan berfokus pada studi hermeneutis-teologis terhadap kisah Hana dalam teks 1 Samuel 1:1-20. Studi ini dilakukan untuk meninjau permasalahan yang timbul dalam konteks budaya Timor Tengah Selatan terkait perspektif yang “buruk” terhadap perempuan dan keluarga yang mandul yang juga sangat berpengaruh terhadap pembacaan kisah Hana ini. Oleh sebab itu perlu ditemukan sebuah alternatif pembacaan terhadap teks 1 Samuel 1:1-20 yang dapat dihayati oleh konteks yang bermasalah. Hana dalam kisah ini merupakan seorang perempuan yang pada awalnya mandul. Ia melalui banyak pergumulan, sakit hati dan penderitaan, hingga pada akhirnya Tuhan mengaruniakannya seorang anak laki-laki yakni Samuel. Sama halnya dengan Hana yang mendapatkan anak laki-laki, penulis melihat pergumulan dari perempuan dan keluarga Timor Tengah Selatan yang ‘mandul’ anak laki-laki.

Maka dari itu, yang akan menjadi fokus objek penelitian adalah perspektif budaya Timor Tengah Selatan terhadap perempuan dan keluarga yang mengalami kemandulan secara khusus anak laki-laki. Akan tetapi, penulis tidak akan membahas lebih dalam mengenai kemandulan

secara umum. Kemandulan anak laki-laki menjadi bagian penting dari isu yang penulis angkat, oleh sebab itu penulis hanya akan sedikit menyinggung tentang anak perempuan, tetapi tidak akan mendalami hal tersebut. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan kata “perempuan”, yang dimaksud ialah perempuan (istri) dalam keluarga, oleh sebab itu penulis tidak akan menyinggung terkait perempuan yang tidak terikat dalam status pernikahan. Hal inilah yang akan menjadi batasan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

1.5. Tujuan Penelitian

Tulisan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Kisah Hana yang membawa konsep kemandulan namun “*happy ending*” juga dapat dibaca dan dipahami oleh perempuan yang ‘mandul’ anak laki-laki dengan latar belakang budaya Timor Tengah Selatan dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa penafsiran terhadap Kisah Hana dapat memberikan dampak positif bagi perspektif budaya Timor Tengah Selatan terhadap perempuan yang ‘mandul’ anak laki-laki.

1.6. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode *Seeing Through* (melihat melalui) untuk menafsirkan kisah Hana dalam teks 1 Samuel 1:1-20. Metode ini merupakan metode pembacaan/penafsiran Alkitab dengan menggunakan sebuah tradisi atau budaya tertentu sebagai lensa dengan tujuan menghasilkan sebuah pemaknaan baru baik itu bagi teks maupun bagi konteks. Penulis akan mencoba membaca kisah Hana dengan menggunakan lensa perspektif budaya Timor Tengah Selatan terhadap perempuan. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menghadirkan makna baru bagi perempuan dan keluarga yang ‘mandul’ anak laki-laki di Timor Tengah Selatan. Budaya Timor Tengah Selatan dijadikan sebagai lensa dalam pembacaan kisah Hana dikarenakan penulis juga memiliki latar belakang budaya Timor Tengah Selatan dan turut merasakan pergumulan seorang perempuan untuk mendapatkan anak terkhusus anak laki-laki.

Selain itu penulis juga akan menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data tertentu dari perempuan dan keluarga mandul anak laki-laki, serta tua-tua adat yang memahami tentang adat kebudayaan di Timor Tengah Selatan untuk dapat lebih dalam memahami konteks yang ada.

1.7. Teori

Di samping penafsiran yang telah dilakukan oleh Ginting, penulis juga menyadari bahwa terdapat beragam penafsiran yang dilakukan oleh para teolog terhadap teks 1 Samuel 1:1-20 ini. Tafsiran-tafsiran tersebut memberi dampak kepada interpretasi umat Kristen terhadap kisah Hana dan keluarganya ini. Interpretasi yang hadir dalam kehidupan umat Kristen seringkali melihat Hana sebagai perempuan yang menderita akibat perilaku budaya patriarki dan poligami, tetapi sedikit sekali yang melihat dari sudut pandang yang berbeda. Maka dari itu, dalam tulisan ini penulis juga akan memaparkan sekilas tentang kitab Samuel dan studi teologis penulis terhadap tafsiran terhadap 1 Samuel 1:1-20 dari beberapa tokoh yakni Robert Paterson, John Goldingay dan Franscesca Murphy. Dengan adanya studi teologis ini, penulis hendak menunjukkan tafsiran-tafsiran yang selama ini ada dalam kehidupan umat Kristen saat ini. Studi teologis ini dilakukan dengan mengkompilasikan tafsiran dari ketiga tokoh tersebut yang kemudian akan dianalisis oleh penulis. Studi teologis ini akan menjadi perbandingan terhadap penafsiran para tokoh dan upaya penafsiran penulis menggunakan metode *Seeing Through*. Studi teologis ini menjadi semacam teori dasar dari penelitian ini.

1.7.1. Sekilas Kitab Samuel

Teks 1 Samuel dan 2 Samuel sebenarnya merupakan satu kesatuan buku namun dibagi menjadi dua karena kepentingan panjangnya gulungan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani untuk Septuaginta.⁹ 1 dan 2 Samuel merupakan bagian dari narasi yang terbentang dari Kejadian sampai dengan 1 dan 2 Raja-raja yang mana pada bagian ini terdapat klimaks besar cerita yang kedua. Titik klimaks yang kedua adalah pemerintahan Daud yang mana membuat Israel bukan saja menjadi umat biasa yang telah bebas dari perbudakan melainkan menjadi sebuah bangsa yang sukses yang mengambil peran penting dalam kancah internasional dalam bangsanya¹⁰. 1 Samuel merupakan bagian kitab yang menceritakan tentang awal mula kerajaan-kerajaan Israel. Sebelum menjadi kerajaan Israel, umat pada awalnya melakukan segala aktivitas di bawah naungan masing-masing suku yang ada. Israel berawal dari persekutuan suku dan ikatan etnis yang juga menyatu oleh karena iman yang sama kepada

⁹ Francesca Aran Murphy, *Brazos Theological Commentary on The Bible: 1 Samuel*, (United States of America: Brazos Press, 2010), xvii.

¹⁰ John Goldingay, *1 and 2 Samuel for Everyone*, (United States of America: Westminster John Knox Press, 2011), 3.

Tuhan Allah.¹¹ Jika dilihat kisah naratif dalam teks menunjukkan bahwa 1 Samuel merupakan teks naratif yang menceritakan tentang pemerintahan Saul sedangkan 2 Samuel menceritakan tentang pemerintahan Daud. Dalam teks 1 Samuel dapat ditemukan bahwa pusat hidup keagamaan orang Israel berpusat di Silo, karena di sanalah Tabut Perjanjian ditempatkan.¹²

Kitab 1 Samuel merupakan hasil tulisan dari situasi Israel yang melemah dikarenakan kemerosotan moral umat. Dalam sebuah jurnal karya Dian Agustina, dkk yang berjudul *Spiritualitas Hana Menurut 1 Samuel 1:1-28 dan Implementasinya bagi Wanita*, mereka mengutip dari tulisan dari W.J Dumbrell dalam bukunya yang berjudul *Covenant & Creation An Old Covenantal Theology* yang menunjukkan bahwa adanya tekanan yang dirasakan ketika Israel sedang berada pada akhir masa para hakim, dan kemudian mengalami transisi dengan mengubah sistem pemerintahan menjadi pemerintahan yang bersifat monarki.¹³ Oleh sebab itu, kitab Samuel merupakan kumpulan kisah bangsa Israel yang menata kehidupan dalam bingkai kerajaan menjadi lebih baik.

Kitab 1 Samuel merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah “Deuteronomis” yang berpatokan pada teologi Deuteronomis yakni: Dosa, Hukuman, Pertobatan dan Keselamatan yang mana merupakan pola berpikir secara terbuka untuk menilai perilaku pemimpin dan bangsa Israel sendiri baik itu hal-hal positif maupun hal-hal negatif.¹⁴ Terlihat dari kisah-kisah teks 1 Samuel keempat teologi tersebut coba ditonjolkan dalam kisah-kisah yang termuat dalam teks. Hampir keseluruhan cerita dalam teks 1 Samuel memuat keempat topik utama tersebut.

Kisah sejarah kerajaan Israel ini bukan diawali dengan kisah dari tempat tertentu melainkan kisah dari seseorang. Seseorang tersebut adalah Samuel. Samuel menjadi tokoh yang sepanjang kisah hidupnya sangat berpengaruh terhadap eksistensi bangsa Israel. Karya hidup Samuel yang begitu luar biasa ini diawali dengan kisah kelahirannya. Sebuah kisah klasik yang terjadi di dalam sebuah keluarga yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan Israel Kuno yang melegalkan praktik poligami dan harga diri perempuan terletak pada kemampuan melahirkan anak membawa sebuah situasi psikologis yang bergejolak.

¹¹ W.S.LaSor, D.A. Hubbard, F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 325.

¹² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 430.

¹³ Dian Agustina, Yenny Anita Pattinama dan Febriaman Lalaziduhi Harefa, “Spiritualitas Hana Menurut 1 Samuel 1:1-28 dan Implementasinya bagi Wanita”, *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan* 1, no.1 (November 2020): 4, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/download/102/68>

¹⁴ Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama Jilid 1* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 156.

Penulis kitab Samuel tidak diketahui identitasnya. Namun berdasarkan tradisi Yahudi yang tertera dalam kitab Talmud meyakini bahwa Samuel mengambil bagian dalam penulisan kitab 1 Samuel sebelum waktu kematiannya.¹⁵ Walaupun terdapat banyak asumsi, namun yang perlu menjadi catatan adalah tentu saja orang yang menulis kisah ini adalah orang yang mengetahui situasi dan peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam teks secara dekat. Di samping fakta bahwa penulis dari kitab 1 Samuel tidak diketahui identitasnya, begitu pula dengan waktu dan tempat penulisan yang tidak diketahui kebenarannya. Namun para ahli tetap mengemukakan pendapat berdasarkan data yang dimiliki.

1.7.2. Studi Teologis terhadap Tafsiran 1 Samuel 1:1-20 dari Robert Paterson, John Goldingay dan Franscesca Murphy

Pada bagian ini penulis akan melakukan studi teologis terhadap penafsiran dari ketiga tokoh tersebut. Studi teologis ini dilakukan dengan mengkompilasikan tafsiran dari ketiga tokoh tersebut. Kemudian akan dipaparkan juga analisis penulis terhadap tafsiran-tafsiran tersebut.

a. 1 Samuel 1:1-8

Narasi dimulai dengan menjelaskan asal usul dari seorang Elkana yang berasal dari Ramataim-Zofim (1 Sam. 1:1). Robert M. Paterson menjelaskan bahwa Ramataim-Zofim dan Rama merupakan kedua tempat yang tentu berbeda karena Ramataim-Zofim terdapat di daerah pegunungan Efraim, sedangkan Rama berada di wilayah suku Benyamin sehingga sulit untuk memecahkan persoalan tempat tinggal dari Elkana, namun yang pasti bahwa Elkana adalah seorang yang berasal dari suku Efraim.¹⁶ Paterson mengungkapkan bahwa dalam bahasa Ibrani menjelaskan dengan jelas bahwa Hana merupakan istri pertama dan Penina adalah istri kedua yang melahirkan beberapa anak.¹⁷ Berdasarkan asal-usulnya, Elkana pun tentu menghidupi kebudayaan Israel kuno. Dalam kehidupan orang Israel kuno, poligami merupakan sebuah perkara yang lumrah, dikarenakan ketika seorang laki-laki memiliki alasan yang cukup untuk melakukan praktik tersebut, maka hal tersebut diperbolehkan.¹⁸ Hal ini pulalah yang dilakukan oleh Elkana ketika Hana sebagai istri pertamanya tidak dapat memberikan anak baginya sesuai dengan yang terlihat dalam catatan teks (1 Sam.1:2). Kebutuhan dan kerinduan yang timbul dalam diri Elkana untuk

¹⁵ A. Simanjuntak, *Tafsiran Masa Kini 1 Kejadian-Ester*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 438.

¹⁶ Robert M. Paterson, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: 1 & 2 Samuel*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 13.

¹⁷ Paterson, *1 & 2 Samuel*, 13.

¹⁸ Paterson, *1 & 2 Samuel*, 16.

memiliki anak, besar kemungkinan menjadi faktor utama Elkana memiliki lebih dari satu orang istri dengan harapan kehadiran Penina dapat memberikan anak baginya.¹⁹

Elkana digambarkan sebagai seorang laki-laki yang saleh yang rajin beribadah kepada TUHANnya. Terbukti melalui tindakannya yang sering mempersembahkan korban kepada TUHAN semesta alam di Silo (1 Sam.1:3). Elkana merupakan gambaran dari seorang laki-laki sekaligus suami dalam keluarganya.²⁰ Hal ini terbukti ketika dia menjadi kepala keluarga yang baik bagi keluarganya dengan mengajak seisi keluarganya untuk beribadah kepada TUHAN semesta alam yang mereka sembah. Elkana merupakan gambaran sosok suami dan ayah yang mampu mengayomi dan membimbing keluarganya dengan baik. Oleh sebab itu, Elkana merupakan seorang laki-laki yang memiliki tanggung jawab yang besar.

Kegiatan peribadahan yang dilakukan oleh Elkana dan keluarganya ini merupakan sebuah kegiatan yang rutin dilakukan. Alkitab mencatat bahwa Elkana bersama keluarganya selalu menyembah dan mempersembahkan korban bagi TUHAN setiap tahunnya (*year by year*). Paterson mengungkapkan bahwa terjemahan “dari tahun ke tahun” secara harfiah yakni “dari hari ke hari” yang berarti kegiatan menyembah dan mempersembahkan korban kepada TUHAN yang dilakukan oleh Elkana dan keluarganya dilakukan pada hari raya yang diselenggarakan sekali dalam setahun.²¹ Pada hari raya ini akan diselenggarakan festival ziarah yang disebut “Sukkot” yang mana orang-orang akan mengucap syukur atas berkat Tuhan dan melalui festival ini juga mengingatkan mereka akan karya TUHAN yang membawa mereka keluar dari Mesir dan pergi ke Kanaan.²² Oleh sebab itu, ini merupakan waktu yang baik yang dipilih oleh Elkana dan keluarganya untuk menyembah TUHAN. Setiap hari raya tersebut, Elkana dan keluarga pergi untuk mempersembahkan korban yakni korban keselamatan yang berasal dari bagian-bagian ternak yang disembelih dan kemudian dimakan.

Dalam mengerjakan peribadahannya, Elkana memilih Silo sebagai tempat di mana ia dan keluarga hadir bersama untuk menyembah dan mempersembahkan korban bagi TUHAN semesta alam. Silo terletak di bagian selatan dari pegunungan Efraim dan relatif menjadi pusat bagi suku yang tinggal di rangkaian pegunungan utama Yehuda dan Efraim.²³ Silo juga terletak di antara Betel dan Sikhem dan Silo merupakan sebuah kota yang menjadi

¹⁹ Goldingay, *1 and 2 Samuel*, 6.

²⁰ Murphy, *1 Samuel*, 7.

²¹ Paterson, *1 & 2 Samuel*, 13.

²² Goldingay, *1 and 2 Samuel*, 8.

²³ Goldingay, *1 and 2 Samuel*, 7.

pusat keagamaan karena tabut perjanjian diletakan dalam bait suci di sana.²⁴ Penulis berasumsi bahwa Silo merupakan tempat yang cukup dekat bagi Elkana dan keluarganya dan tentu sebagai keluarga yang taat beribadah dan rindu untuk menyembah TUHAN, Elkana akan memilih Silo sebagai tempatnya beribadah apalagi terdapat tabut perjanjian di sana.

Narasi berlanjut dan memperlihatkan penderitaan Hana sebagai seorang istri yang tidak dapat melahirkan anak bagi Elkana. Pada saatnya tiba, Elkana dan keluarganya pergi ke Silo untuk mempersembahkan korban keselamatan, Dalam kacamata penulis, Elkana berusaha menjadi ayah dan suami yang bersikap adil bagi anggota keluarganya yang mana bagi Penina yang memiliki anak bahkan lebih dari satu mendapatkan porsi yang lebih banyak dibandingkan Hana yang tidak memiliki anak dan dalam artian menanggung dirinya sendiri (1 Sam.1:4). Oleh karena pembagian porsi tersebut, Hana merasa semakin menderita karena Penina menyebabkan kepedihan yang mendalam bagi Hana. Hana merasakan penderitaan batin.

Kisah ini tidak semata hanya ingin menunjukkan status pernikahan Elkana saja melainkan ingin menunjukkan situasi secara psikologi yang dialami oleh Elkana dan keluarganya.²⁵ Ungkapan perasaan Hana yang coba digambarkan oleh penulis teks sangat jelas menunjukkan kepedihan jiwa yang mendalam, sehingga membuatnya tidak bersemangat menjalani hidupnya. Dalam teks menunjukkan bahwa Penina selalu menggoda Hana sebagai wanita yang tidak bisa memiliki anak, namun Elkana hanya bisa menjadi penengah yang memperlakukan Hana sebagai sosok anak perempuan yang kekanak-kanakan.²⁶ Tindakan tersebut tidak hanya sekedar sebuah godaan belaka, sebab Hana sungguh-sungguh merasa menderita karena mendapat penghinaan dari Penina (1 Sam.1:6). Pada titik ini, Elkana tetap menunjukkan cintanya yang besar kepada Hana terbukti ketika ia memberikan porsi berganda bagi Hana yang tercatat dalam teks versi NRSV (1 Sam.1:5). Namun Murphy dalam tulisannya hendak menunjukkan bahwa Elkana yang selalu dikenal dalam Alkitab sebagai “*righteous man*” karena kepribadiannya yang taat beribadah tidak sepenuhnya benar. Murphy mengungkapkan bahwa ketika Elkana bertanya kepada Hana “*Am I not more to you than ten sons?*” (1 Sam.1:8) merupakan sebuah ungkapan yang sangat tidak terbayangkan dan egois karena Elkana sangat percaya diri, sombong dan

²⁴ Paterson, *1 & 2 Samuel*, 13.

²⁵ Murphy, *1 Samuel*, 7.

²⁶ Murphy, *1 Samuel*, 7.

menganggap bahwa dirinyalah segalanya bagi Hana.²⁷ Namun, Hana merasa bahwa dirinya akan memiliki integritas secara penuh ketika ia memiliki seorang anak.

Dapat terlihat bahwa bagi Hana dan budaya Israel Kuno yang juga patriarki melihat harga diri wanita dewasa pada mereka yang memiliki anak. Hana yang tidak memiliki anak merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya karena Hana termasuk dalam golongan anggota masyarakat suku nongeneratif.²⁸ Oleh karena kesedihan yang mendalam yang dirasakan oleh Hana baik itu dari suaminya, madunya, dan bahkan tuntutan sosial, membuat Hana melakukan tindakan ‘protes kecil-kecilan’ (protes terhadap situasi yang dialaminya) dengan tidak mau makan. Paterson mengungkapkan bahwa penolakan untuk makan yang dilakukan oleh Hana ini dilakukan berulang-ulang kali pada hari di mana mereka mempersembahkan korban tersebut.²⁹ Tindakan Hana merupakan wujud dari sakit hati yang ia rasakan.

b. 1 Samuel 1:9-20

Kepedihan hati yang mendalam dirasakan oleh Hana membawa Hana untuk mengungkapkan semuanya kepada TUHAN melalui doanya sambil menangis tersedu-sedu (1 Sam.1:10). Terjemahan NRSV menunjukkan bahwa Hana saat itu berada dalam situasi yang sangat tertekan karena peristiwa yang dialaminya. Hana kemungkinan besar tenggelam dalam situasi sedih namun tidak bisa menceritakan kepada siapapun dan merasa tidak dimengerti oleh siapapun, pada akhirnya mengadukan semuanya kepada TUHAN. Goldingay berasumsi bahwa ketika Hana berdoa kepada TUHAN sewaktu ia berada di bait suci dengan pemikiran bahwa kesempatan yang dimilikinya merupakan kesempatan emas yakni waktu alami yang tersedia baginya untuk menyampaikan ‘doa khusus’³⁰ yakni meminta anak kepada TUHAN. Doa dan pergumulan yang disampaikan oleh Hana memuat permohonan dan janji yang dalam terjemahan NRSV memakai kata “*Vow*” yang berarti sumpah sedangkan versi LAI menggunakan kata nazar. Hana membuat sumpah kepada TUHAN bahwa jikalau TUHAN memperhatikan kesengsaraannya (NRSV dan Ibrani menggunakan kata penderitaan) dan memberikannya anak laki-laki maka ia akan memberikan atau mendedikasikan anak itu kepada TUHAN (1 Sam.1:11). Janji yang diungkapkan Hana ini memiliki arti yang sangat mendalam. Terjemahan NRSV menggunakan kata *servant* untuk merujuk kepada Hana sebagai hamba TUHAN hendak menegaskan bahwa Hana sungguh-sungguh merendahkan diri di hadapan TUHAN dan

²⁷ Murphy, *1 Samuel*, 7.

²⁸ Murphy, *1 Samuel*, 7.

²⁹ Paterson, *1 & 2 Samuel*, 14.

³⁰ Goldingay, *1 and 2 Samuel*, 9.

menyerahkan perkara batin yang ia alami dengan memohon kasih karunia TUHAN terjadi atas dirinya. Ketika Hana membuat janji yang objeknya adalah TUHAN, sebenarnya Hana melakukan sebuah tindakan ‘bisnis’ yang berbahaya atau dapat dikatakan bukan ‘bisnis’ biasa-biasa saja, karena resiko yang ditanggungnya besar, namun Hana mengambil jalan ini.³¹ Hana berjanji akan membuat anak pemberian TUHAN tersebut menjadi seorang yang kepalanya tidak boleh tersentuh oleh pisau cukur. Ungkapan Hana ini merupakan sebuah nazar yang membuat anaknya menjadi nazir, sama halnya dengan kisah Simson dan peraturan ini termuat dalam kitab Bilangan 6.³² Paterson menggarisbawahi kalimat Hana ‘seumur hidupnya’ sebagai sebuah nazar yang sangat bermakna karena nazar ini melampaui nazar-nazar yang biasanya dibuat oleh para raja, sebab nazar para raja memiliki batas waktu tertentu³³, sedangkan nazar Hana tidak demikian.

Ketika Hana sedang berdoa, ada Imam Eli yang mengamati mulutnya. Hana sedang dalam posisi berdoa namun tidak mengeluarkan suara, ia menaikan doa-doanya dalam hati, sehingga Eli mengira Hana sedang dalam keadaan mabuk. Eli sebagai seorang imam yang menjaga di bait suci tentu akan melihat Hana sebagai seorang yang tidak berharga karena telah datang ke tempat TUHAN dalam posisi mabuk.³⁴ Ketika Eli yang sedang menjaga bait suci melihat kelakuan Hana dengan sigap Eli langsung mendatangi dan menegur Hana (1 Sam.14). Terjemahan LAI mencatat Hana sedang berlaku sebagai orang mabuk, sedangkan terjemahan NRSV menunjukkan Hana sedang mempertontonkan/mempertunjukkan diri sebagai orang mabuk. Terjemahan yang ada tidak jauh berbeda. Eli menyuruh Hana untuk menjauhkan diri dari alkohol atau anggur tersebut. Kemudian Hana merespon teguran tersebut dengan mengatakan bahwa ia adalah wanita yang jauh dari botol minuman (anggur dan sejenisnya) dan sedang mencurahkan isi hati kepada TUHAN³⁵. Terlihat bahwa respon yang diberikan oleh Hana jauh lebih baik daripada apa yang mungkin bisa diberikannya. Karena, ia mungkin saja memberi respon yang buruk dengan memarahi Imam Eli, karena pada kenyataannya Hana tidak sedang dalam keadaan mabuk melainkan sedang berusaha mengekspresikan kesedihannya di hadapan TUHAN.³⁶ Penulis melihat bahwa sebagai seorang perempuan yang sedang bersusah hati, Hana tentu tidak akan mementingkan perkataan Eli terhadapnya, karena ada

³¹ Goldingay, *1 and 2 Samuel*, 11.

³² Paterson, *1 & 2 Samuel*, 14.

³³ Paterson, *1 & 2 Samuel*, 14.

³⁴ Goldingay, *1 and 2 Samuel*, 13.

³⁵ Murphy, *1 Samuel*, 11.

³⁶ Goldingay, *1 and 2 Samuel*, 14.

hal yang lebih penting yakni bagaimana ia bisa menyelesaikan gejolak batin yang ia rasakan. Oleh sebab itu Hana mengklarifikasi kepada Imam Eli bahwa ia bukanlah seorang perempuan dursila (keras kepala) dan mengungkapkan bahwa ia berlaku demikian karena kecemasannya terhadap ketidakpemilikan anak. NRSV menggunakan kata *great anxiety* ini menunjukkan sebuah tingkat kecemasan yang sangat tinggi sekali dan mempengaruhi mental. Disamping cemas Hana juga merasakan kekesalan yang besar atas perlakuan yang ia terima dari lingkungan sekitarnya (Elkana, Penina dan tentu masyarakat lainnya).

Ketika Eli mendengar seruan hati dari Hana, Eli menjawab pergilah dengan selamat maka Allah Israel akan memberikan apa yang kamu minta dari pada-Nya (1 Sam.1:17). Murphy mengatakan demikian dikarenakan Eli ingin memastikan terjadinya komunikasi antara TUHAN dengan manusia melalui jalur yang tepat dan jalur tersebut ialah dirinya sendiri yang adalah Imam bagi TUHAN.³⁷ Penulis sependapat dengan Goldingay bahwa kata *peace* yang diungkapkan Eli bukan semata-mata berarti kedamaian hati melainkan kepenuhan hidup, penuh sebagai seorang wanita.³⁸ Hal ini disebabkan oleh karena penulis yakin kedamaian hati mungkin akan diperoleh oleh Hana ketika mendengar seruan yang bernada positif dari Eli namun selagi ia belum memiliki anak dan kembali ke dalam rumah tangga yang penuh dengan tekanan psikologis, kedamaian hati tidak akan bertahan lama. Sedangkan menjadi penuh dalam hidup sebagai seorang perempuan adalah situasi dimana Hana mampu menerima dirinya, bersyukur atas setiap berkat TUHAN dalam hidupnya, karena dengan begitu TUHAN akan berkarya dalam hidupnya. Kemudian Hana meminta kasih karunia (*favor*) dari pada Eli dan suasana hati Hana berubah menjadi lebih baik sehingga ia mau makan dan minum dengan suaminya dan kesedihan di wajahnya sirna. Reaksi Hana ini menunjukkan bahwa Hana mengerti bahwa Eli telah membantu mengungkapkan keluh kesahnya kepada Tuhan dan dengan belas kasihnya Eli, TUHAN akan berperkara dalam kehidupannya.³⁹ Ketika Hana kembali dari Silo itu bukan berarti ia sudah memiliki anak, Hana masihlah Hana yang tidak memiliki anak, namun dengan peristiwa yang baru saja ia alami membuat ia yakin bahwa ia akan segera memiliki seorang anak laki-laki karena janji yang telah ia buat dengan TUHAN.

Setelah menyembah TUHAN pagi-pagi hari, Elkana dan keluarganya pulang ke rumah dan kemudian Elkana bersetubuh dengan Hana dan TUHAN mengingat Hana (1 Sam.1:19). Terjemahan LAI menggunakan kata bersetubuh sedangkan bahasa asli *yada*

³⁷ Murphy, *1 Samuel*, 11.

³⁸ Goldingay, *1 and 2 Samuel*, 15.

³⁹ Goldingay, *1 and 2 Samuel*, 16.

yang bisa berarti bersetubuh dan mengenal sehingga terjemahan NRSV menggunakan kata *knew* untuk merujuk pada kata bersetubuh tersebut. Kemudian Hana pun mengandung dan dikaruniai TUHAN seorang anak laki-laki dan oleh sebab itu anak tersebut diberi nama Samuel karena Hana telah memintanya dari pada TUHAN (1 Sam.1:20). Pergumulan Hana pada akhirnya membuahkan hasil. Namun pergumulan tersebut tidak lepas dari campur tangan TUHAN. Menurut Goldingay dari kisah Hana dan banyak kisah dalam 1 Samuel hendak menunjukkan bahwa tidak saja berdoa namun aksi dari TUHAN akan terjadi secara diam-diam dan tersembunyi.⁴⁰ Pada akhirnya Hana adalah seorang wanita yang mendapat kasih karunia dari TUHAN sehingga ia mampu melahirkan seorang anak laki-laki baginya dan Elkana.

c. Analisis terhadap Tafsiran

Berdasarkan studi teologis yang penulis lakukan dijumpai bahwa ketiga tokoh yang tafsirannya dipakai menjadi bahan perbandingan memiliki model penafsiran yang berbeda. Paterson mengulas tafsirannya dengan memperhatikan ayat per ayat. Berbeda dengan Goldingay yang melakukan penafsiran dengan membagi teks 1 Samuel 1:1-20 menjadi 3 bagian besar (ay.1-8, 9-11, & 12-19b), sedangkan Murphy menafsir dengan membagi teks menjadi 2 bagian (ay.1-10 & 11-20).

Paterson dalam tafsirannya menaruh perhatian yang besar terhadap kata-kata tertentu dalam setiap ayat. Ia menjelaskan makna dari kata tersebut atau menunjukkan situasi dalam teks dengan memberikan penjelasan berdasarkan sejarah konteks. dalam proses menafsir Paterson juga mempertimbangkan tafsiran dari teolog-teolog terkait teks tersebut. Sedangkan penafsiran Goldingay menggunakan hal-hal praktis berdasarkan pengalaman hidupnya kemudian dikaitkan dengan konteks 1 Samuel 1:1-20. Berbeda dengan Murphy yang menafsir dengan tetap memperhatikan konteks dari teks, ia juga menunjukkan sudut pandangnya sebagai seorang perempuan dalam menafsirkan 1 Samuel 1:1-20 ini.

Di awal kisah, Paterson sangat memperhatikan hal teknis seperti tempat asal dari Elkana yakni Ramataim-Zofim, sedangkan kedua tokoh lainnya tidak menyorot hal tersebut. Goldingay dan Murphy dalam penafsirannya terlihat lebih menaruh perhatian terhadap situasi yang dirasakan dalam cerita yakni sebuah situasi yang sangat emosional yang dialami oleh tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Goldingay mengungkapkan

⁴⁰ Murphy, *1 Samuel*, 15.

“So Elkana finds himself living with permanent tension in the household and with deep depression in the soul of the woman he loved first and best”⁴¹.

Dengan ungkapan ini, Goldingay menunjukkan adanya situasi emosional yang dihadapinya dalam keluarganya. Murphy pun menunjukkannya dengan mengungkapkan bahwa pembaca barat modern bukan melihat tentang kehidupan keluarga Elkana saja melainkan akan lebih memperhatikan situasi psikologi dalam cerita tersebut.⁴² Selanjutnya, penafsiran yang dilakukan ketiga tokoh tersebut tentu didasarkan pada sudut pandang masing-masing. Jelas terlihat dalam tulisan Murphy yang melihat kalimat Elkana kepada Hana sebagai sebuah kesombongan laki-laki. Penulis melihat ini merupakan hal yang wajar karena Murphy menafsir dari sudut pandangnya sebagai seorang perempuan. Kedua tokoh lainnya tidak menyoroti hal tersebut dikarenakan mereka melihat dari sudut pandang laki-laki.

Walaupun terdapat perbedaan dalam pola dan model penafsiran dari Paterson, Goldingay, dan Murphy, penulis menemukan unsur penting yang menjadi kesamaan dari penafsiran ketiga tokoh tersebut. Unsur tersebut adalah konteks dari cerita tersebut. Konteks yang sangat disoroti oleh ketiga tokoh tersebut adalah konteks sosial dan budaya pada masa teks ditulis. Dengan pengetahuan terhadap konteks dari cerita, akan berpengaruh besar pada interpretasi terhadap cerita Elkana dan keluarganya ini. Konteks membuat pembaca dapat mengerti alasan di balik sikap dan respon dari tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita. Alasan inilah yang tergambar jelas dalam penafsiran ketiga tokoh.

1.8.Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan latar belakang dari penulisan dan permasalahan yang adalah keresahan penulis dan menjadi titik tolak untuk mengulas lebih dalam terkait permasalahan tersebut. Di samping itu, akan dipaparkan beberapa hal yang dijadikan sebagai batasan dalam proses penelitian. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan secara singkat metode yang akan digunakan untuk mengulas permasalahan yang ada.

⁴¹ Goldingay, *1 and 2 Samuel*, 6.

⁴² Murphy, *1 Samuel*, 6.

Pada bagian ini penulis juga akan melakukan studi teologis terhadap tafsiran dari beberapa tokoh terhadap Teks 1 Samuel 1:1-20. Tokoh tersebut yakni Robert Paterson, John Goldingay, dan Francesca A. Murphy terhadap teks 1 Samuel 1:1-20. Ketiga tokoh ini sama-sama merupakan seorang dosen teologi. Paterson dan Goldingay di bidang Perjanjian Lama sedangkan Murphy di bidang Sistematika. Penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan dari masing-masing tafsiran dan kemudian memberikan tanggapan umum atas tafsiran tersebut. Penulis memilih ketiga tokoh ini dikarenakan masing-masing tokoh ini memiliki pola tersendiri dalam proses penafsiran yang dilakukan. Paterson dalam upaya penafsirannya mengulas secara historis dan memperhatikan konteks, sedangkan Goldingay mengemukakan pola penafsiran secara praktis kontekstual. Selanjutnya, alasan penulis memilih Murphy adalah karena terdapat sudut pandang perempuan yang coba dikemukakannya dalam proses penafsiran yang dilakukan. Penulis memaparkan tafsiran dari tokoh-tokoh ini karena penulis ingin menunjukkan adanya keunikan serta perbedaan dari penafsiran menggunakan metode *Seeing Through* yang akan dipaparkan pada bab ke-3 yang tentu saja tidak digunakan oleh ketiga tokoh tersebut.

Bab 2: Metode Penelitian dan Lensa

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan metode dan lensa yang digunakan untuk menafsir. Penulis akan menjelaskan metode *Seeing Through* yang akan dipakai. Kemudian penulis juga akan menjelaskan perspektif budaya Timor Tengah Selatan terhadap perempuan yang 'mandul' anak laki-laki sebagai lensa yang akan dipakai untuk menafsirkan ulang kisah Hana ini. Pembahasan mengenai lensa ini dapat diperoleh melalui studi literatur dan wawancara terhadap beberapa tokoh perempuan di Timor Tengah Selatan yang mengalami kemandulan anak laki-laki. Oleh sebab itu, dalam bab ini penulis juga akan memaparkan hasil wawancara dengan perempuan Timor Tengah Selatan yang 'mandul' anak laki-laki untuk menunjukkan pergumulan yang dialami dalam keseharian yang dilatarbelakangi oleh budaya Timor Tengah Selatan.

Bab 3: Upaya Pembacaan *Seeing Through* Terhadap Teks 1 Samuel 1:1-20 Melalui Perspektif Budaya terhadap Perempuan Timor Tengah Selatan yang 'Mandul' Anak Laki-laki

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan tentang pembahasan penafsiran kisah Hana (1 Samuel 1:1-20) melalui perspektif perempuan Timor Tengah Selatan yang 'mandul' menggunakan metode *Seeing Through* dengan tidak melupakan bahasa asli dari teks tersebut.

Bab 4: Kesimpulan, Refleksi dan Saran

Dalam bab ini, penulis akan menuliskan kesimpulan berdasarkan hasil dari proses penafsiran yang sudah dilakukan terhadap teks 1 Samuel 1:1-20 dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada. Setelah itu, penulis juga akan menuliskan refleksi penulis dan saran bagi peneliti selanjutnya, gereja dan perempuan Timor Tengah Selatan.



BAB IV

KESIMPULAN, REFLEKSI & SARAN

4.1. Pengantar

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan. Kesimpulan ini akan berisikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah tertuang di dalam bab 1. Selanjutnya penulis juga akan memaparkan refleksi penulis serta saran yang akan ditujukan kepada peneliti selanjutnya, gereja dan perempuan yang ‘mandul’ anak laki-laki di Timor Tengah Selatan.

4.2. Kesimpulan

Setelah mendapatkan hasil penafsiran menggunakan metode *Seeing Through* melalui lensa perspektif budaya terhadap perempuan Timor Tengah Selatan yang ‘mandul’ anak laki-laki, penulis akan memaparkan kesimpulan berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada.

4.2.1. Bagaimana Perempuan yang ‘mandul’ anak laki-laki di Timor Tengah Selatan memahami kisah Hana dalam teks 1 Samuel 1:1-20?

Perempuan ‘mandul’ anak laki-laki di manapun berada tentu mengalami penderitaan yang hebat. Begitu pula yang terjadi dengan perempuan di Timor Tengah Selatan. Budaya menyokong penderitaan tersebut terjadi bagi para perempuan. Dalam budaya Timor Tengah Selatan, seorang perempuan yang telah menikah harus dapat melahirkan anak, secara khusus anak laki-laki yang kelak akan menjadi penerus marga. Penerus marga sangat penting bagi keluarga di Timor Tengah Selatan. Dengan kehadiran anak laki-laki, eksistensi keluarga dapat terus dipertahankan. Tidak saja budaya, respon dari keluarga secara khusus keluarga laki-laki menjadi salah satu penyebab penderitaan yang dialami oleh perempuan Timor Tengah Selatan. Perempuan yang tidak dapat memberikan anak laki-laki bagi keluarga akan mendapat penghinaan baik itu secara fisik maupun verbal dan akan berdampak terhadap terganggunya mental seorang perempuan. Selain itu juga terdapat kasus khusus dimana perempuan yang tidak bisa melahirkan anak laki-laki dapat terlibat dalam praktik poligami baik itu dalam keadaan terpaksa ataupun ikhlas. Penderitaan perempuan yang tidak bisa melahirkan anak laki-laki dapat datang dari madunya sendiri.

Namun seorang perempuan yang telah terjerumus dalam pahitnya penderitaan juga ingin lepas dari penderitaan dan menemukan kebahagiaannya. Oleh sebab itu, perempuan melakukan berbagai macam cara untuk dapat keluar dari penderitaannya. Dengan metode

Seeing Through, upaya yang perlu dilakukan oleh Perempuan Timor Tengah Selatan ialah memiliki konsep *Ni Ainaf* yakni perempuan sebagai tiang induk rumah tangga/keluarga dan berlaku layaknya perempuan yang dapat menopang keluarganya. Perempuan Timor Tengah Selatan yang ‘mandul’ anak laki-laki perlu meninggalkan perspektif budaya dan tekanan yang ada disekitarnya untuk tetap bergumul dan berusaha menopang keluarganya. Tindakan Hana yang bergumul untuk mendapatkan anak dapat dilihat sebagai upaya perempuan untuk tetap menjaga keutuhan keluarganya, karena pada umumnya ketidakpilikan anak dapat berujung hancurnya sebuah keluarga. Tindakan Hana tidak semata-mata untuk kepentingan pribadinya yakni keluar dari penderitaannya, melainkan bagi keutuhan keluarganya. Di samping itu, perempuan Timor Tengah Selatan yang ‘mandul’ anak laki-laki harus dapat meninggalkan perspektif budaya yang mengekanginya dan perlu memiliki keyakinan bahwa anak baik itu laki-laki maupun perempuan adalah kasih karunia dari TUHAN.

4.2.2. Bagaimana perspektif budaya Timor Tengah Selatan terhadap perempuan ‘mandul’ dapat dipakai sebagai lensa dalam pembacaan teks 1 Samuel 1:1-20?

Perempuan yang ‘mandul’ anak laki-laki mengalami banyak penderitaan. Begitu pula yang dialami oleh Hana. Penderitaan menuntut perempuan untuk berjuang menghadapi semuanya dan berusaha mengatasi keadaan tersebut. Pergumulan yang dilakukan oleh Hana tentu juga menjadi tindakan yang dilakukan oleh perempuan Timor Tengah Selatan. Namun Hana pada akhirnya memiliki anak laki-laki. Tetapi tidak demikian yang terjadi pada perempuan Timor Tengah Selatan. Dalam kisah Hana, jelas terlihat bahwa Hana menjadi korban dari praktik budaya poligami. Lensa yang digunakan oleh penulis juga menunjukkan bahwa kebutuhan akan anak laki-laki membuka kemungkinan dapat terjadinya praktik poligami.

Dengan penggunaan metode *Seeing Through* penafsiran terhadap teks 1 Samuel 1:1-20 melalui lensa perspektif budaya terhadap perempuan Timor Tengah Selatan sedikitnya memberi dampak positif bagi perspektif budaya itu sendiri. Dampak tersebut hadir sebagai sebuah perubahan perspektif dalam budaya Timor Tengah Selatan. Berangkat dari hasil penafsiran tersebut, Budaya Timor Tengah Selatan yang sangat mendiskriminasikan perempuan yang ‘mandul’ anak laki-laki harus perlahan-lahan diubah. Perempuan yang ‘mandul’ anak laki-laki dan tidak bisa menghasilkan penerus marga dalam keluarga tidak seharusnya diperlakukan rendah baik itu dalam keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Walaupun perempuan tersebut mandul anak secara umum maupun secara khusus anak laki-laki, dirinya tetaplah seorang perempuan yang memiliki peranan sangat penting dalam keluarga. Perempuan adalah seorang tiang induk keluarga yang akan menopang dan terus menjaga eksistensi keluarga tersebut. Perempuan (istri) bertindak sebagai seorang penopang, pelindung, penyelaras dan yang mengurus kebutuhan dalam keluarga. Jika tidak ada seorang perempuan atau tiang induk dalam keluarga maka keluarga akan runtuh dan hancur layaknya sebuah rumah yang tidak memiliki tiang induk. Oleh sebab itu, perempuan dan bahkan perempuan mandul sekalipun harus tetap dihargai, dirawat serta dilindungi, eksistensinya karena perempuan akan selalu membuat keluarganya nyaman dan damai serta akan selalu siap siaga menjaga keutuhan keluarganya.

4.3. Refleksi Penulis

Sepanjang perjalanan penelitian yang ditempuh, penulis menyadari bahwa stigma masyarakat yang melabeli perempuan sebagai kaum lemah dan ada dalam kuasa laki-laki seharusnya dipatahkan dan dilenyapkan. Dibalik semua kelemahlebutannya, perempuan merupakan sosok yang sangat tangguh, lincah, dan tegar. Banyak orang sering berucap bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar dalam keluarga, tetapi tanggung jawab seorang perempuan sebagai seorang istri pun tak kalah besarnya. Bahkan tidak jarang media mempertontonkan situasi dimana laki-laki dan perempuan mencoba bertukar peran tanggung jawab dalam keluarga, namun pada kenyataannya belum tentu seorang laki-laki (suami) dapat melakukan tugas dan tanggung jawab seorang istri.

Seorang istri harus mengurus suaminya, uang dan administrasi, berbenah rumah dan bahkan hal-hal kecil pun dilakukannya seorang diri. Tanggung jawab akan semakin berat jika perempuan ada dalam fase hamil, melahirkan, dan mengurus anak. Betapa beratnya tanggung jawab seorang perempuan. Kelelahan yang dirasakan seorang perempuan dapat berupa kelelahan fisik maupun kelelahan batin, apalagi seorang perempuan tidak dapat melahirkan anak terkhusus anak laki-laki. Banyak tekanan yang dialaminya dapat juga memberi dampak kepada keluarganya. Oleh sebab itu, keluarga seharusnya menjadi tempat di mana seorang perempuan (istri) dihargai, didukung, disayangi, dan dilindungi. Perempuan menjadi sosok penting dalam keluarga. Bahkan ada kata bijak yang berkata “Di belakang setiap pria sukses ada seorang wanita hebat. Di belakang setiap wanita hebat ada pria yang sengsara.”- Subiakto. Kata bijak ini jelas menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki saling melengkapi, maka dari itu keduanya harus saling menerima dan menghargai.

Oleh sebab itu, terlepas dari ada atau tidak adanya anak secara khusus anak laki-laki di dalam keluarga, bukanlah menjadi kesalahan perempuan. Perempuan tidak pantas untuk dipermalukan dalam lingkungan keluarga atau bahkan masyarakat hanya karena tidak dapat memberikan anak laki-laki bagi keluarga. Perempuan yang mengalami kemandulan anak laki-laki harus dibebaskan dari rasa malu yang dirasakannya. Perempuan pantas menerima kebahagiaan baik itu dalam dirinya maupun dalam keluarganya. Selanjutnya keluarga perlu menyadari bahwa anak adalah berkat dari Tuhan. Jika Tuhan menghendaki, maka anak akan menjadi berkat dalam keluarga, namun jika tidak, Tuhan telah menyiapkan berkat yang lain bagi keluarga.

4.4. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis akan memberikan beberapa saran yang akan ditujukan kepada gereja dan perempuan Timor Tengah Selatan serta peneliti selanjutnya.

4.4.1. Bagi Gereja dan Perempuan Timor Tengah Selatan

Melalui penelitian ini, penulis berharap bahwa perempuan Timor Tengah Selatan yang masih mengalami penderitaan yang disebabkan oleh karena tidak memiliki anak laki-laki, dapat terbebas dari penderitaan tersebut. Melalui kisah Hana, diharapkan perempuan Timor Tengah Selatan yang menderita karena kemandulan anak laki-laki dapat terinspirasi dari tindakan yang dilakukan oleh Hana. Hana berani untuk keluar dari penderitaannya dengan usaha yang ditempuh melalui pergumulan dengan TUHAN. Oleh sebab itu, perempuan Timor Tengah Selatan yang 'mandul' anak laki-laki juga harus berani keluar dari berbagai tekanan yang dialami dalam keluarga maupun masyarakat dan dapat mengambil tindakan-tindakan yang bijak untuk keluar dari penderitaan dan menemukan kebahagiaan. Perempuan Timor Tengah Selatan harus sadar bahwa bukan saja anak laki-laki yang penting bagi keluarga melainkan dirinya juga merupakan sosok yang penting dalam keluarga. Perempuan Timor Tengah Selatan harus sadar bahwa tanpa keberadaan dirinya di dalam suatu keluarga, maka yang didapatkan hanyalah kehancuran keluarga. Perempuan Timor Tengah Selatan yang 'mandul' anak laki-laki harus memiliki keberanian untuk dapat melahirkan gebrakan baru secara bertahap yakni perubahan perspektif bahwa anak baik itu laki-laki maupun perempuan merupakan kasih karunia daripada TUHAN semata. Manusia boleh berupaya tetapi semuanya adalah kuasa dan campur tangan TUHAN.

Ketika perempuan yang ‘mandul’ telah berjuang, gereja juga perlu turut mengambil peran. Gereja seharusnya dapat menghadirkan ruang yang terbuka bagi perempuan yang ‘mandul’ anak laki-laki sehingga mereka dapat diterima dalam lingkungan gereja dan meluas sampai pada lingkungan masyarakat. Tidak saja diterima dalam gereja, tetapi perempuan yang ‘mandul’ anak laki-laki juga dapat menerima keberadaan dirinya sendiri dikarenakan banyak sekali perempuan yang ‘mandul’ anak laki-laki juga menolak dirinya sendiri. Gereja juga perlu untuk terus menguatkan setiap perempuan yang ‘mandul’ dapat meyakini bahwa anak merupakan kasih karunia daripada TUHAN, sehingga memiliki ataupun tidak memiliki bukan menjadi standar dirinya sebagai perempuan mengimani TUHAN. Di samping itu, baik juga agar gereja mempersiapkan dan membekali pasangan suami-istri yang akan membangun kehidupan keluarga untuk nantinya dapat menerima keadaan apapun baik itu memiliki anak laki-laki ataupun perempuan ataupun tidak dan tetap mengucap syukur atas semua keadaan yang dialami.

4.4.2. Bagi Peneliti Selanjutnya

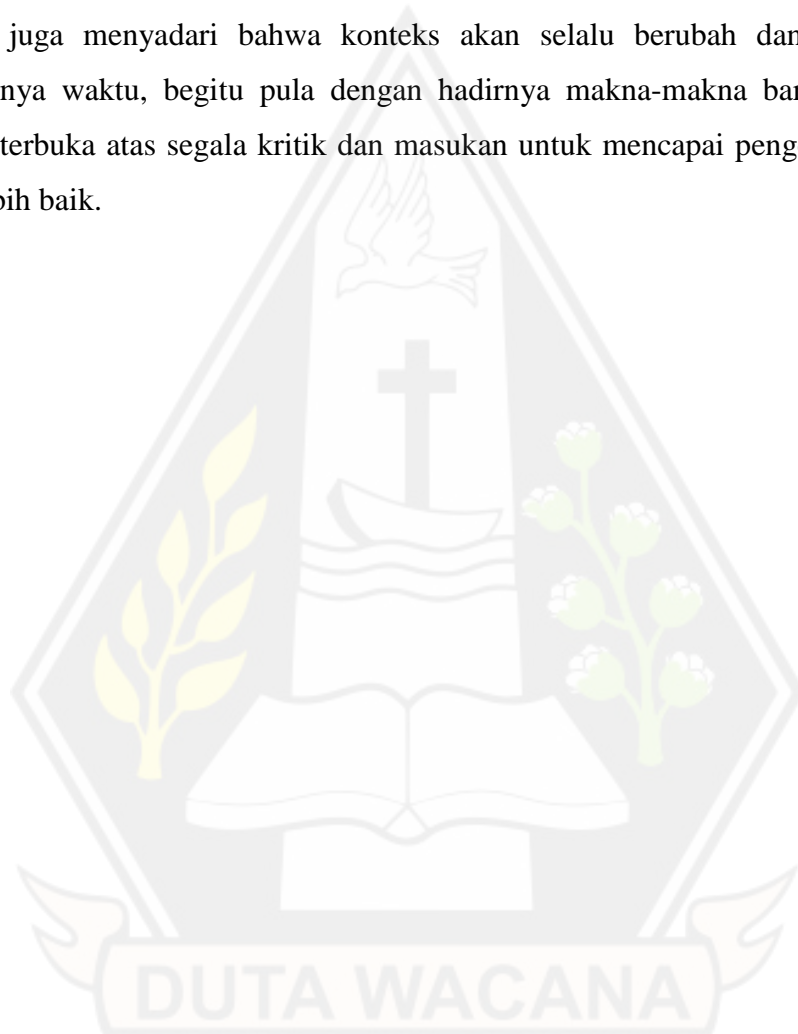
Melalui metode *Seeing Through*, penulis mencoba menghasilkan pemaknaan teks Alkitab yang kontekstual. Dalam hal ini penulis memberikan sumbangan baru bagi penafsiran teks 1 Samuel 1:1-20 dengan pemaknaan yang kontekstual. Hal ini dikarenakan metode *Seeing Through* menggunakan konteks yakni budaya dan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Penafsiran dengan memanfaatkan konteks akan lebih dimaknai oleh pembaca yang hidup dalam konteks tersebut. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini, penafsiran yang dilakukan menggunakan lensa perspektif budaya terhadap perempuan Timor Tengah Selatan yang ‘mandul’ anak laki-laki, membawa cara pandang baru bagi pembaca teks yakni Perempuan Timor Tengah Selatan yang ‘mandul’ anak laki-laki itu sendiri. Lensa yang digunakan oleh penulis yakni budaya Timor Tengah Selatan tidak secara sempurna berkontribusi dalam proses penafsiran. Namun ada pemaknaan baru yang dapat dihasilkan dari proses penafsiran tersebut.

Di samping itu dalam penafsiran menggunakan metode *Seeing Through* tidak lepas dan tetap membutuhkan bantuan dari komponen yang lain yakni penelitian pada bahasa asli teks, dan varian teks yang ada. Dengan penelitian yang telah dilakukan, penulis menjumpai bahwa metode *Seeing Through* dapat dipakai oleh kaum teologi dan hermeneutik serta kaum awam, karena memperjumpakan teks dan konteks penafsir masa kini. Kiranya tulisan ini dapat menjadi acuan bagi penafsir, peneliti, penulis selanjutnya untuk dapat menggunakan metode

Seeing Through dengan lensa tertentu untuk dapat menghasilkan pengembangan dan pemaknaan teks yang lebih segar dan kontekstual.

4.5. Penutup

Bagian ini merupakan bagian terakhir dari tulisan ini. Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam tulisan ini. Namun penulis berharap tulisan ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pembaca baik itu dalam konteks maupun di luar konteks. Selanjutnya, penulis juga menyadari bahwa konteks akan selalu berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu, begitu pula dengan hadirnya makna-makna baru bagi teks sehingga penulis terbuka atas segala kritik dan masukan untuk mencapai pengembangan makna teks yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Dian, Yenny Anita Pattinama dan Febriaman Lalaziduhi Harefa. "Spiritualitas Hana Menurut 1 Samuel 1:1-28 dan Implementasinya bagi Wanita." *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan* 1, no.1, (November 2020): 1-19.
<http://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/download/102/68>.
- Betty, Delvianty Fr., Yosaphat H. Nusarasriya. "Tata Cara Perkawinan Adat Suku Timor Dan Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no.1, (2020): 1-6.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/download/24290/14689>
- Ginting, Yohana Samuelin M. "Menyoal Kemandulan Perempuan Dalam Kejadian 25:19-24 Dan 29:31-30:24 Dari Perspektif Karo Sebuah Penafsiran Lintas Kultural (Cross-Cultural Hermeneutics)." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2013. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.
- Goldingay, John. *1 and 2 Samuel for Everyone*. United States of America: Westminster John Knox Press, 2011.
- Hanifah, Astin Nur. "Peran Bidan dalam Menghadapi Budaya Panggang dan Tatobi Ibu Nifas pada Suku Timor di Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2016." *Jurnal Info Kesehatan* 16, no.1, (Juni 2018): 119-130.
<https://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/infokes/article/download/177/170>.
- Kiak, Novi T., Nikson Tameno. "Kontribusi Gender di Desa Boti di Kabupaten Timor Tengah Selatan." *Agrinika: Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis* 6, no.1, (Maret 2022): 52-60.
<https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/agrinika/article/download/2222/2026>.
- Lan, Kwok Pui. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Oregon: Wipf & Stock Publisher, 1995.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di Tepian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus Dari Perspektif Zen Secara Dialogis*. Yogyakarta: Interfidei, 2010.

- Liunokas, Marsel.E, "Perempuan dan Liminalitas dalam Tradisi Perkawinan Adat di Timor Tengah Selatan." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 6, no.1, (Juni 2020): 114-122.
https://www.researchgate.net/publication/341047044_Perempuan_dan_Liminalitas_dalam_Tradisi_Perkawinan_Adat_di_Timor_Tengah_Selatan
- Lon, Yohanes Seratius. *Perkawinan dalam Masyarakat Manggarai: Budaya, Keyakinan dan Praktiknya*. Ruteng: Unika Santu Paulus, 2021.
- Ludji, Barnabas. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama Jilid 1*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Manafe, Yermia D. "Cara Pandang (World View) Orang Atoni Pah Meto Dalam Perspektif Komunikasi Ritual." *Jurnal Scriptura* 6, no.2, (Desember 2016): 48-56.
<https://scriptura.petra.ac.id/index.pjp/iko/article/view/20236/19263>.
- Munandjar Widiyatmika, A. Z. Soh, B. Patty. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1978.
- Murphy, Francesca Aran. *Brazos Theological Commentary on The Bible: 1 Samuel*. United States of America: Brazos Press, 2010.
- Neonbeni, Yosefina. *Perempuan Dawan, Intan yang Tak Terlupakan*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2007.
- Neonub, Fransiska I., Nove T. Habsari. "Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara." *Jurnal Agastya* 8, no.1, (Januari 2018): 107-126.
<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/2035/1489>.
- Ottu, Yesni Ratni A. "Pembagian Waris atas Tanah Menurut Adat Timor di Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur." Skripsi. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta, 2013.
- Pamantung, Julianus Mojau and Salmon. *Belajar Alkitab Tidak Pernah Tamat, Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes Dan Kenangan Bagi Renate G. Drewes-Siebel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Paterson, Robert M. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: 1 & 2 Samuel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

- Paulus S. Widjaja, Wahyu S. Wibowo, dkk. *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan, Bunga Rampai Penghargaan Untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Rote, Eflin. "Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan anak, Pemkab TTS Minta Kolaborasi." Diakses 13 Juli, 2023, <https://kupang.tribunnews.com/2022/11/22/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-pemkab-tts-minta-kolaborasi>.
- Seba, Roberto O. C. "Kekerasan terhadap Perempuan Bagian dari Pergeseran Nilai Budaya beli di Flores Nusa Tenggara Timur." *Indonesia yang Berkeadilan Sosial tanpa Diskriminasi*. Januari 2016. 63-78. <http://repository.ut.ac.id/7985/1/FISIP201601-4.pdf>.
- Simanjuntak, A. *Tafsiran Masa Kini 1 Kejadian-Ester*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Tiffany. "14 Tujuan Pernikahan Menurut Psikologi." Diakses 26 Oktober, 2022, <https://dosenpsikologi.com/tujuan-pernikahan-menurut-psikologi>.
- W.S.LaSor, D.A. Hubbard, F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Windyarti, Dara. "Tradisi, Agama, Dais Modertosasi Dalam Perkembangan Kebudayaan Timor ." *Jurnal Sahda* 1, no. 1 , (September 2006): 36-43. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13258/10043>.